

**REPRESENTASI DAKWAH *BIL HAL*
DALAM FILM “UMMI AMINAH”**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
Ratna Endah Setya Ayu
131211120

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Ratna Endah Setya Ayu
NIM : 131211120
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Representasi Dakwah *Bil Hal* Dalam Film "Ummi Aminah"

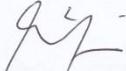
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang, 26 September 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dra. Hji. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003


Khofibul Umam, M.Kom
NIP. 19790827 201101 1 007

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

REPRESENTASI DAKWAH *BIL HAI* DALAM FILM “UMMI AMINAH”

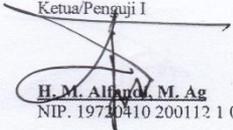
Disusun Oleh:

Ratna Endah Setya Ayu
131211126

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

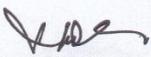
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alifandi, M. Ag

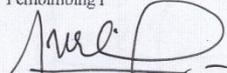
NIP. 19740410 200112 1 003

Penguji III


Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A

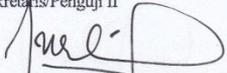
NIP. 19631017 199103 2 001

Pembimbing I


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

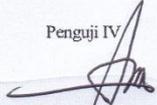
NIP. 19660209 199303 2 003

Sekretaris/Penguji II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

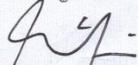
Penguji IV


H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui

Pembimbing II


Khotibul Umam, M.Kom

NIP. 19790827 201101 1 007

Disahkan oleh


H. Hailvas Supena, M.Ag

Rektor Universitas Dakwah dan Komunikasi
27 Desember 2019

H. Hailvas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan

Semarang, 31 Desember 2019



Ratna Endah Setya Ayu

131211120

KATA PENGANTAR

Bismillaahirraohmaanirrohiim

Alkhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang membimbing umat manusia menuju jalan yang terang dan atas *ridlo*-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Representasi Dakwah Bil Hal Dalam Film “Ummi Aminah ””** dengan lancar.

Peneliti menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini selain hasil pemikiran sendiri, juga mendapat dukungan dari banyak pihak baik dukungan secara langsung atau tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag, Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang memberikan arahan, motivasi kepada peneliti.
4. Khotibul Umam, M.Kom, selaku dosen wali dan juga pembimbing dalam metodologi dan tata tulis. Terimakasih atas doa, saran, kritik dan semangatnya.

5. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd, dosen pembimbing bidang substansi isi. Terimakasih atas kesabaran, waktu, bimbingan selama ini.
6. Seluruh dosen jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah tulus dan ikhlas membagi dan mengajarkan seluruh ilmunya.
7. Semua pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas layanan segala urusan administrasi peneliti.
8. M. Suhartono dan Ani Wahyuni, papa dan ibu terhebat yang peneliti miliki. Terimakasih atas pengorbanan, jasa-jasa dan kasih sayang papa dan ibu takkan mampu peneliti balas. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat papa dan ibu tersenyum.
9. Adek saya Aris Setyo Aji Prakoso dan Putri Sari N.M yang tidak pernah berhenti menyemangati peneliti dalam segala urusan.
10. Sahabat-sahabat saya Newl, Asmol, Evi, Imi, Afra, Eni, Anikos, Yiping yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan menjadikan saya kuat dalam menjalani segala bentuk ujian hidup. *Try it and do the best.*
11. Teman-teman KPI D angkatan 2013. Keluarga baru peneliti selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
12. Teman-teman PPL KPID 2017, Anis, Dafi, Dzawil, Vicky.
13. Teman-teman Kos An-Nur. Nurus, Korie, Maya, Ghina, Martha, Etik, Nisa.
14. Teman-teman KKN Mandiri di Semarang 2019. Haidar, Azam, Ani, Nisa, Coy, Adi, Samin, Dedek Rima, Titin, Anik, Fikri, Ham,

Mupit, yang telah menerima saya dengan baik dalam kelompok KKN di Desa Plamongansari, Pedurungan, Semarang.

15. Kakak Riana Surya dan Triadityo Kusumo Putro yang selalu memberi motivasi.
16. Teman TE-ER Vicky, Adib, Putri yang telah membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir ini.
17. Terakhir, terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebut satu-persatu.

Peneliti tidak mampu membalas kebaikan pihak terkait, hanya dapat berdoa kepada Allah swt. Semoga segala amal baik mereka diterima oleh Allah swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya, Aamiin.

Semarang, 18 Desember 2019

Penulis,

Ratna Endah Setya Ayu

NIM: 131211120

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini merupakan hasil pikiran dan kerja keras yang berjalan bersama kesabaran dan doa. Dengan rendah hati, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak dan ibu tersayang. Terimakasih atas segalanya.
3. Adik tersayang, yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan.

MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'"

(Al Baqarah:45)

ABSTRAKSI

Nama : Ratna Endah Setya Ayu

NIM : 131211120

Judul : REPRESENTASI DAKWAH *BIL HAL* DALAM FILM
“UMMI AMINAH”

Penelitian ini dikerjakan untuk mengetahui gambaran tentang dakwah *bil hal* atau bentuk dan metode dakwah melalui praktik dan suri tauladan bagi umat Islam yang direpresentasikan di dalam sebuah film religi berjudul “Ummi Aminah” karya sutradara Aditya Gumay. Obyek penelitian di dalam penelitian ini berfokus pada representasi dakwah *bil hal* sang *da'i* atau pemeran utama di dalam film tersebut yang bernama Ummi Aminah sendiri tentang bagaimana bentuk atau representasi dakwah *bil hal*-nya di setiap *scene* yang ada di dalam film tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif setelah melalui proses penggalan dan pengkajian pada obyek yang diteliti.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam dakwah yang tertuang di dalam film “Ummi Aminah” yang rilis tahun 2012 lalu itu selain terdapat bentuk dakwah yang biasa dilakukan seorang *da'i* yakni melalui *bil lisan*, terdapat pula bentuk dakwah *bil hal* yang terepresentasikan di dalamnya. Dakwah dalam perbuatan (*Bil Hal*) yang dilakukan oleh dai dirasa menjadi langkah yang lebih efisien dan mengena dibandingkan metode dakwah yang lain seperti dakwah *bil lisan* dan lainnya karena dapat masuk ke aspek kehidupan secara nyata. Di

dalam film "Ummi Aminah", sebagaimana diketahui sebagai film religi karya Aditya Gumay representasinya terhadap dakwah bil hal, peneliti menggarisbawahi tiga hal: representasi dakwah bil hal dalam bidang akidah, akhlak, dan syariah.

Kata Kunci: *Da'i, Dakwah Bil Hal, Film, Representasi, Ummi Aminah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	
.....iError! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	16
A. Representasi	16
B. Dakwah <i>Bil Hal</i>	21
1. Pengertian.....	21
2. Aktifitas Dakwah <i>Bil Hal</i>	23
C. Film	32
1. Pengertian Film	32
2. Sejarah Film di Indonesia	34
3. Jenis-jenis film:	36
4. Unsur-Unsur dalam Film	38
5. Fungsi Film	45
D. Film Sebagai Media Dakwah	46

BAB III	48
A. Deskripsi Sekilas Film “Ummi Aminah”	48
B. Sinopsis Film “Ummi Aminah”	51
C. Profil Sutradara Film “Ummi Aminah”	53
D. Dakwah <i>Bil Hal</i> di Film “Ummi Aminah”	55
Gambar 1.1	56
Gambar 1.2	56
Gambar 2	57
Gambar 3	58
Gambar 4	60
Gambar 5.1	62
Gambar 5.2	62
Gambar 6	64
Gambar 7	65
Gambar 8.1	66
Gambar 8.2	66
BAB IV	67
A. Representasi Dakwah <i>Bil Hal</i> di dalam Film “Ummi Aminah”	67
a. Representasi dakwah <i>bil hal</i> dalam bidang Akidah	70
b. Representasi dakwah <i>bil hal</i> dalam bidang Akhlak	75
c. Representasi dakwah <i>bil hal</i> dalam bidang syaria’ah	78
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran	80

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	56
Gambar 1.2	56
Gambar 2	57
Gambar 3	58
Gambar 4	60
Gambar 5.1	62
Gambar 5.2	62
Gambar 6	64
Gambar 7	65
Gambar 8.1	66
Gambar 8.2	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Proses Representasi Fiske	19
Tabel 3.1. Scene Dakwah bil hal dalam film "Ummi Aminah" ...	55

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah adalah kewajiban setiap muslim untuk mengajak orang lain terutama kaum muslimin melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa “sampaikanlah walaupun hanya satu ayat”. Hal ini menunjukkan bahwa sesederhana dan sekecil apapun kegiatan dan pengetahuan yang dimiliki seorang muslim harus senantiasa bernilai dakwah. Dakwah bisa dimulai dari diri sendiri, keluarga atau orang-orang terdekat, lingkungan tempat tinggal sampai pada masyarakat luas. (Ni'mah, 2016:105).

Proses dakwah terdiri dari unsur-unsur, yaitu subjek dakwah (*Da'i*), objek dakwah (*Mad'u*), materi dakwah (*Maadatu al da'wah*), metode dakwah (*Toriqotu da'wah*), media dakwah (*Wasaailu al da'wah*), dan efek dakwah (*atsar*). (Bachtiar, 1997:31).

Mengenai dakwah sebagai ajaran tersebut, sebagaimana yang telah dituliskan di dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
الْمُقَلِّدُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat diatas, dakwah dipahami sebagai ajakan, dorongan, atau memanggil umat manusia untuk menyebarkan

Islam dan merealisasikan ajarannya ditengah masyarakat dan kehidupannya agar umat manusia memeluk Islam dan mengamalkannya (Aziz, 2004:3).

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:232) disebutkan dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

Meski tertulis dalam Al-Quran pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah (Sulthon, 2003:8).

Tujuan dakwah lainnya dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasar keimanan, dan terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT (Pimay, 2006:10).

Agar tujuan dakwah dapat tercapai semaksimal mungkin, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan media. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* (media) yang dapat merangsang indera-indera manusia, sehingga dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *Wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran ajaran dakwah. Media dakwah dapat berupa baran (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163).

Selain sudah menemukan media dakwah yang tepat, yang paling utama adalah sebetulnya bentuk atau model dari dakwah itu sendiri. Selama ini, banyak orang memahami bahwa dakwah hanyalah aktifitas mengajak dan menyeru yang dikonotasikan pada penyampaian pesan berupa ayat-ayat dan hadits saja. Ketika seseorang melakukan kebaikan, tanpa dibubuhi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berbahasa Arab tidak dianggap dakwah. Padahal, dalam kondisi masyarakat yang jenuh dengan materi dakwah bermuatan motivasi, hukuman dan ganjaran tanpa adanya jalan keluar yang konkret, ditambah lagi tidak meratanya program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, maka masyarakat menjadi pemalas, pasif, dan menjadi bingung terhadap ulama dan umara' (Razi. 2011:62).

Maka dari itu, dibutuhkan dakwah yang tidak hanya memberikan motivasi, tetapi dakwah yang memberikan contoh konkret dalam memenuhi kebutuhan umat. Dakwah *bil hal* adalah

dakwah yang lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati yang bisa mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat. Dakwah *bil hal* lebih mengedapankan perbuatan nyata, hal ini dimaksudkan agar *mad'u* mengikuti jejak dan hal *ikhwal* si *da'i* (Faizal, 2013:3).

Artinya, seorang muslim (khususnya dai) harus peka terhadap kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya, dan berkewajiban merubah kondisi itu menjadi lebih baik (Abduh, 2007: 146).

Selanjutnya, ketika berbicara media dakwah, karena umat Islam sekarang berada di era kemajuan teknologi informasi, salah satu media yang masih menjadi primadona masyarakat adalah media teknologi audio visual. Di antara produk dari media audio visual tersebut adalah Film. Sebagaimana diketahui, film adalah sebuah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Media ini digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005:48).

Film dapat memberikan pengaruh cukup besar kepada jiwa manusia pemirsanya. Di saat sedang menonton film, terjadi suatu

gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran dalam film tersebut. Melihat pengaruh film sangat besar kepada penontonnya, maka besar peluang film dijadikan media dalam berdakwah. Film sebagai media komunikasi penyampaian pesan, mampu menyerap komunikasi secara luas, karena operasionalisasi dari film itu didahului oleh persiapan yang cukup matang, seperti adanya *scenario, shooting, dan acting* dari pemain-pemainnya (Ghazali, 1997:39).

Melihat perkembangan film di Indonesia, ternyata juga membawa dampak positif pada bidang dakwah secara historisnya. Film telah menjadi salah satu media andalan bagi para *da'i*, yaitu untuk memadukan ajaran agama Islam agar tidak terkesan menggurui dan tanpa tekanan. Melalui film ajaran agama agar bisa dikemas secara menarik, sehingga tidak membosankan, dan tidak bersifat retorika semata (Ma'arif, 2010:166).

Film dakwah atau film Islam yang di dalamnya memuat unsur dan visi dakwah Islam juga mengambil peran di sini. Film dakwah Islam adalah film yang didalamnya mengandung nilai Islami, tidak harus menonjolkan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi pesan dan perilaku dalam kehidupan ada unsur dakwah. Film yang memiliki unsur dakwah adalah film yang diharapkan mampu mengubah akhlak masyarakat sesuai dengan *akhlakul karimah*. Hal tersebut menjadi suatu tantangan dan masa depan para sineas film

dakwah. “Bila kehidupan manusia bertambah kompleks, waktu berkumpul bertambah sempit maka dakwah lisan merupakan bahagian yang terkecil dalam dakwah, sebaliknya dakwah yang paling besar dalam komunikasi mutakhir nanti” (Muttaqin, 1982:66).

Seperti halnya tujuan dakwah: Terjadi perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan risalah Al-Quran dan Sunnah (Tasmara, 1997:47). *Bil hal* dalam film diharapkan bisa mudah dicerna dan dicontoh sebagai tontonan (film) yang baik adalah berisi tuntunan.

Film sebagai media komunikasi dapat pula berfungsi sebagai media *tabligh*, karena mempunyai kelebihan dibanding dengan media-media lainnya. Film dapat menjadi medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan. (Efendi, 2000:209).

Dengan kelebihan-kelebihannya, film dapat menjadi media *tabligh* yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan* yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati (Kusnawan, 2004:96).

Dakwah Islam melalui Film “*Ummi Aminah*” salah satunya, yang menceritakan seorang *da’i* terkenal yang memiliki ribuan jamaah, khususnya ibu-ibu. Ummi Aminah juga seorang istri dari abah dan memiliki tujuh orang anak. Perjalanan Ummi Aminah

sebagai seorang *da'i* tidaklah mudah ketika Allah sedang menguji kehidupannya, terutama tentang kesabarannya.

Berawal dari putri Ummi Aminah yang bernama Zarika kepergok menjalin cinta dengan teman kerjanya (Ivan) yang sudah beristri. Putra keempat Ummi Aminah, Zaenal, dipenjara atas kasus narkoba. Hubungan Risma- Istri Umar (putra pertama Ummi Aminah)- yang tidak harmonis dengan keluarga Ummi Aminah.

Dalam film tersebut Ummi Aminah menyampaikan pesan-pesan dakwah selain dengan lisan, namun juga dengan praktik (*bil hal*) tentang kebaikan seseorang diantaranya tentang menjaga hati, pikiran, dan mulut yang diberikan kepada jamaahnya dengan suara lantang, percaya diri, dan humor. Selain berdakwah dari masjid ke masjid beliau juga memanfaatkan media elektronik seperti, televisi dan radio.

Dari hal tersebut, langkah dakwah di dalam film Ummi Aminah, terutama dakwah *bil hal* nya sangat layak untuk dikaji dan digali lebih dalam oleh peneliti dan menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat bermanfaat untuk kemajuan pengetahuan, khususnya dakwah Islam kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana representasi dakwah bil hal yang di sampaikan dalam film "Ummi Aminah"?*

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian representasi dakwah *bil hal* dalam film Ummi Aminah adalah untuk menggambarkan sebuah praktik dakwah *bil hal* yang direpresentasikan di dalam film “Ummi Aminah”.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dalam penelitian “*Representasi Dakwah Bil hal dalam Film Ummi Aminah*” ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran/penjelasan tentang dakwah *bil hal* yang terkandung dalam film “Ummi Aminah”.
- b. Memberi pemahaman bahwa film merupakan salah satu media dakwah yang efektif.
- c. Menambah khazanah keilmuan di bidang komunikasi khususnya ilmu komunikasi Islam dan dakwah.

2. Manfaat Praktis

Menumbuhkan minat dan kreatifitas pembaca khususnya mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam menyampaikan pesan dakwah lewat sebuah karya visual, khususnya film.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk membahas penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi plagiasi atas penelitian yang sudah ada. Antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Taqiyusinna (2014) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Representasi Dakwah Bil hal dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa.*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis teori Kuadran Simulakra oleh Jean Baudrillard. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Representasi Dakwah *Bil hal* dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa terlihat dalam dua bidang materi dakwah, yaitu bidang syariah dan akhlaq. Bidang akhlaq meliputi sabar, menahan emosi dan memaafkan, saling menolong, berperilaku baik pada tetangga, serta bersedekah dan ikhlas. Dalam bidang syariah meliputi solat, berjilbab, dan berpuasa.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Heni Rahmawati (2016) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunkasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Representasi Sabar dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri.*”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknis analisis semiotika Roland Barthes dengan hasil penelitian menunjukan bahwa representasi sabar sebagai berikut: sabar melaksanakan perintah, sabar dalam menjauhi larangan, dan sabar menerima kepastian Allah.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Nur Azizah (2016) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Representasi*

Dakwah Lintas Budaya dalam Film Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina (Analisis Dakwah Fardiyah dalam Film Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina)."

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, menggunakan analisis semiotik John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Representasi Dakwah Lintas Budaya dalam Film Ku Kejar Cinta ke Negeri Cina menggunakan metode *fardiyah* yaitu *mauizhah hasanah* (nasihat), *mujadalah* (berdebat dalam kebaikan), *tausiyah* (saling berwasiat dalam kebaikan), *uswah hasanah* (teladan yang baik), *al-hikmah* (kearifan).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Amelia Chusana (2006) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, dengan judul "*Muatan Dakwah dalam Film Kiamat Sudah Dekat.*"

Penelitian film ini bertujuan untuk mengetahui muatan dakwah yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan pendekatan analisis teks. Analisis teks digunakan peneliti untuk menjelaskan dan menginterpretasikan karakteristik pesan yang terekam atau tervisualisasikan.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Atika Zenit Khoirun Nisa (2015) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang, dengan judul "*Konsep Da'i dalam Film Ummi Aminah.*"

Metode yang digunakan kualitatif dan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter *da'i* yang digambarkan Ummi Aminah dalam film tersebut memiliki manfaat sebagai tolak ukur bagi *da'i* yang digambarkan Ummi Aminah dari sisi penggambaran dai Ummi Aminah, syarat karakteristik *da'i* melalui media perfilman.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010:10) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Nazir (1998:63) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Definisi Konseptual

a. Representasi

Dalam konteks penelitian ini, representasi adalah sebuah proses untuk merekam gagasan, ide, pengetahuan, ataupun pesan dalam bentuk fisik. Dalam kalimat lain, representasi dapat diartikan sebagai proses penggunaan tanda berupa suara, gambar, maupun perpaduan dari keduanya untuk membangun ulang pesan yang diserap dan diindra dalam sebuah bentuk fisik.

b. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* menjadi salah satu bentuk metode dakwah yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam, selain metode dakwah *bil lisan*. Secara etimologis, dakwah *bil hal* berarti proses dakwah yang dilakukan dengan memberikan contoh dalam bentuk tindakan atau perbuatan nyata. Tindakan ini berperan untuk semakin meyakinkan masyarakat agar senantiasa meningkatkan keislaman dan keimanan dalam segala aspek kehidupan.

c. Film

Secara fisik film berupa selaput tipis yang terbuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif (sebagai produksi foto) maupun tempat gambar positif (sebagai produksi film di bioskop). Film menjadi media komunikasi massa yang berperan untuk mengomunikasikan antara realitas masyarakat dengan suatu keadaan ideal.

3. Sumber dan **Jenis** Data

Sumber data adalah subjek yang memberi data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005:91).

Data primer yang merupakan data utama dalam penelitian ini adalah film “Ummi Aminah”, data tersebut diperoleh dari *file* film “Ummi Aminah” yang didownload dari situs *Pusatfilm21.com*.

4. Teknik **Pengumpulan** Data

Untuk memperoleh data, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:231).

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Suprayogo, 2001:136).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian ini terfokus untuk meneliti adanya penggambaran dakwah *bil hal* dalam film Ummi Aminah dengan mengedepankan pada

penjelasan atau deskripsi terhadap karakteristik penggambaran dakwah *bil hal* yang tervisualisasikan pada tiap-tiap *scene*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian tentang representasi, dakwah dan film. Kajian Representasi, selanjutnya kajian dakwah yang di dalamnya meliputi: 1) Pengertian, 2) Aktifitas dakwah *bil hal*, 3) Prinsip dakwah *bil hal*, 4) Urgensi dakwah *bil hal*. Kemudian Kajian film yang di dalamnya meliputi: 1) Pengertian film, 2) Sejarah film, 3) Jenis-jenis film, 4) Fungsi film, dan 5) Film sebagai media dakwah.

BAB III: GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi film Ummi Aminah meliputi, latar belakang film dan sinopsis film, serta menguraikan tentang dakwah *bil hal* pada film “Ummi Aminah”.

BAB IV: PEMBAHASAN

Pembahasan analisis terhadap representasi dakwah *bil hal* yang terkandung dalam film “Ummi Aminah”.

BAB V: PENUTUP

Pada bab kelima atau penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan.

BAB II

REPRESENTASI, DAKWAH BIL HAL, DAN FILM

A. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan representasi adalah gambaran, perwakilan (Barry, 1994:547). Marcel Danesi (2010:3) mendefinisikan representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat identifikasikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai: “proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik, yaitu lebih tepatnya dalam penggunaan tanda untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Danesi, 2012:20).

Representasi adalah aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia. Lebih jauh Danesi mendefinisikan representasi sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan sebagainya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012:20).

Burton menjelaskan yang dimaksud dengan representasi secara lebih luas mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi berhubungan dengan stereotipe, tetapi tidak sekedar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (*appearance*) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) di balik tampilan fisik (Burton, 2001: 180).

Representasi juga berkaitan dengan produksi simbolik pembuatan tanda-tanda dalam kode-kode dimana kita mencipta makna-makna. Dengan mempelajari representasi kita mempelajari pembuatan, konstruksi makna. Karenanya representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali (*re-presenting*), bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah representasi atau sebuah versi yang dibangun darinya (Burton, 2011:32).

Menurut Stuart Hall (2013:17), proses representasi dibedakan menjadi dua. “*things don't mean: we construct meaning, using representational system-concept and sign*”.

Pertama, representasi mental atau pikiran yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala setiap orang (peta konseptual) yang masih terbilang abstrak. *Kedua* adalah bahasa, yaitu yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Hubungan antara keduanya tidak lain adalah sesuatu yang masih abstrak tadi diterjemahkan dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan antara konsep dengan ide sesuatu melalui tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu.

Secara mudahnya, representasi diartikan sebagai proses produksi dan pertukaran makna antar manusia ataupun antar budaya yang menggunakan gambar, simbol-simbol, atau bahasa. Menurut Fiske (1987:4) merumuskan proses yang terjadi pada representasi terdiri dari tiga tahap:

a. Realitas

Dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa dan gambar, umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi, dan lain-lain. Di sini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain.

b. Representasi

Dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat-perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.

c. Ideologis

Dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konversi-konversi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat.

Untuk lebih jelasnya, proses representasi John Fiske dapat diterangkan dalam tabel berikut:

Tabel 02.1. Proses Representasi Fiske

Pertama	Realitas
	(Dalam bahasa tulis seperti dokumen wawancara, transkrip, dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik, dan sebagainya)
Kedua	Representasi
	<p><i>which transmit the conventional representational codes, which shape the representations of, for example: narrative, conflict, character, action, dialogue, setting, casting, etc.</i></p> <p>(Dalam bahasa tulis, seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam televisi seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain- lain). Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek tersebut digambarkan (karakter, setting, narasi, dialog, dan lain-lain)</p>

Ketiga	Ideologis
	<p><i>which are organized into coherence and social acceptability by the ideological codes, such as those of: individualism, patriarchy, race, class, materialism, capitalism, etc.</i></p> <p>(Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas sosial, materialisme, dan sebagainya)</p>

(Sumber: John Fiske, *Television Culture*, London, Routledge, 1987)

Jadi, representasi adalah proses sosial dari *representing* sekaligus produk dari *representing* itu sendiri. Representasi menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi dan sebagainya. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Sedangkan yang dimaksud representasi dalam penelitian ini adalah penampilan ulang tanda-tanda dari dakwah *bil hal* yang ada dalam film Ummi Aminah, terutama tanda-tanda dakwah *bil hal* melalui tokoh ummi Aminah

B. Dakwah *Bil Hal*

1. Pengertian

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu “*da’a, yad’u, da’watan*” yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil (Amin, 2008: 3). Quraish Syihab mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, akan tetapi juga sebagai jalan menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi di era kini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh di setiap aspek (Samsul, 2009: 1-5).

Menurut Muhammad al Khaydar Husayn mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Mubarak, 2006: 5-6).

Menurut Ma'arif (1994: 101) menyimpulkan makna dakwah di dalam Qur'an tidak hanya sebagai menyeru, akan tetapi ucapan yang baik, tingkah laku yang terpuji dan mengajak orang lain ke jalan yang benar ,itu sama halnya dengan kegiatan dakwah.

Sedangkan *bil hal* sendiri, secara bahasa berasal dari bahasa Arab (*al-hal*) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah *bil*

hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata (Muriah, 2000: 75).

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwasanya dakwah *bil hal* adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan atau perbuatan yang nyata dan berguna dalam peningkatan keimanan dan keislaman manusia di segala aspek kehidupan.

Dakwah *bil hal* adalah bagian dari metode dakwah selain dari dakwah *bil lisan* dan *bil qalam*. Membaca dakwah Rosulullah SAW misalnya, beliau telah memberikan contoh bahwa as-sunnah terdiri dari perkataan, perbuatan dan perbuatan sahabat yang direstui oleh nabi (Nasruddin dan Rifai, 1996: 31).

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah *bil-hal* dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah (Masy'ari, 1993:205). Seperti juga yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur (Hamka, 1981:159).

Dijelaskan pula dalam Qs. as-Shaff : 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar

kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".

2. Aktifitas Dakwah Bil Hal

Dalam dakwah bil hal, sebagaimana diketahui sebagai aktifitas yang dapat berjalan melalui penampilan kualitas pribadi dai dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat. Maka peneliti membagi menjadi dua hal agar terselenggara dakwah yang dapat membawa ajaran Islam masuk ke segala lini kehidupan manusia.

Dakwah merupakan sebuah denyut nadi di dalam agama Islam itu sendiri. Dengan adanya dakwah Islam, diharapkan mampu menjadi suatu hal yang besar dan terus berkembang. Kegiatan dakwah menjadi sangat penting karena tanpa dakwah, Islam akan mati dan menghilang dari dunia ini.

Dakwah juga merupakan suatu keharusan yang dilakukan bagi setiap muslim yang berakal dan berilmu. Hal itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan rasul-rasul sebelumnya dalam menjalankan tugasnya menyampaikan kerisalahan dan peraturan-peraturan Allah SWT. (Kholisin, 2013:78)

Dalam menjalankan aktifitas dakwah seorang da'i dituntut memiliki kreteria sebagai berikut:

1. Integritas Dai

Seorang dai, dituntut untuk menguasai ilmu yang komprehensif dan tentu saja dibarengi dengan akhlak yang mulia, karena sejatinya mutu dan penampilan dai sangat menentukan kelemahan dan kekuatan dalam berdakwah Islam. Seorang dai

tidak hanya pandai mengatakan sesuatu ini boleh dikerjakan dan yang lain haram dilaksanakan, sementara dirinya sendiri belum mampu melaksanakan apa yang dia sampaikan, tetapi hendaknya ia dapat melaksanakan dakwah dengan memulai dari dirinya sendiri.

Dai harus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin agar ia mampu menghadapi perkembangan zaman yang mengakibatkan semakin kompleksnya permasalahan umat. Penyampaian pesan-pesan agama harus menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman.

2. Pemberdayaan/*Social Change*

Dakwah *bil hal* juga berkaitan dengan pembangunan dan perubahan masyarakat, maka dalam hal ini dai menjadi agen perubahan (*agent of change*). Karena action (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlak dai akan ditiru oleh umat (jamaah) sebagaimana di atas. Sehingga dakwah *bil-hal* merupakan upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan jamaah dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan dakwah yang dilakukan harus ada tindak lanjutnya secara berkesinambungan. Oleh karenanya, dakwah *bil-hal* dapat dikategorikan sebagai usaha menyampaikan ajaran Islam kepada umat baik perorangan maupun kelompok dengan cara membantu mengatasi masalah yang dihadapi umat.

Masalah tersebut merupakan masalah hidup dan kehidupan umat, usaha pemecahan masalah ini berangkat dari akar masalah, yang

pada akhirnya umat itu sendiri yang mengatasi masalah mereka dengan dasar kesadaran, sumber daya yang mereka miliki digali, dimobilisir, diorganisasi, oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan.

Ini artinya bahwa dakwah merupakan usaha membangun manusia seutuhnya (rohani dan jasmani). Rohani menumbuhkan kesadaran membangun dan jasmaninya memunculkan tindakan-tindakan yang nyata dalam pembangunan.

Dalam hal ini lebih merupakan fasilitator (agen) dalam pelaksanaan pembangunan tersebut, artinya sebagai pembuka pintu pembangunan yang akan memunculkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh jamaah (umat), karena dakwah memiliki sifat taghyir (perubahan) yang muncul dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sebagaimana yang tertulis dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam ayat tersebut dapat diartikan bahwa bahwa pemecahan masalah seseorang atau suatu kelompok orang akan sangat arif dan bermanfaat bagi mereka jika mereka sendiri yang mencari pemecahannya, orang lain (dai) hanya membantu bukan pelaku utama.

Artinya bahwa pemecahan masalah seseorang atau suatu kelompok orang akan sangat arif dan bermanfaat bagi mereka jika mereka sendiri yang mencari pemecahannya, orang lain hanya membantu bukan pelaku utama, karena sejatinya dai atau agen adalah masyarakat itu sendiri. Dalam kaitannya dengan dakwah *bil hal*, pemberdayaan adalah suatu proses merubah masyarakat untuk menjadi lebih baik. Proses perubahan diperlukan beberapa tahap, yaitu: pergerakan, fokus dan manajemen.

3. Prinsip Dakwah *Bil Hal*

Di dalam praktik dakwah *bil hal* tidak terlepas dari lima prinsip utamanya. Kelima prinsip tersebut sebagaimana Husein Assegaf (1991: 53) adalah:

- a. Dakwah *bil hal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah *bil hal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah *bil hal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam

masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.

- d. Dakwah *bil hal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat.
 - e. Dakwah *bil hal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.
 - f. Dakwah *bil hal* merujuk kepada ungkapan *lisan al-hal afsah min lisan al-maqal* (bicara realita keadaan, lebih berkesan daripada bicara yang diucapkan). Pada hakikatnya dakwah *bil hal* adalah pelaksanaan dakwah *bil qudwah* (keteladanan) dan dakwah *bil amal* (perbuatan). Dengan kata lain dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui penampilan kualitas pribadi dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyentuh keperluan masyarakat.
4. Urgensi Dakwah *Bil hal* dalam Kegiatan Dakwah

Beberapa metode di dalam dakwah Islam adalah dapat dijelaskan sebagai berikut (Aziz, 2004: 359-383):

a. Metode ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* adalah metode yang paling sering digunakan oleh pendakwah karena pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan. Sifat komunikasinya lebih

cenderung searah dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sesekali diakhiri dengan tanya jawab.

b. Metode diskusi

Metode diskusi yakni metode dengan cara bertukar pikiran tentang suatu permasalahan keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu. Dalam diskusi, tidak hanya ada tanya jawab melainkan sanggahan dan usulan. Diskusi dapat dilakukan tatap muka maupun kelompok.

c. Metode konseling

Metode ini bentuknya adalah wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Metode ini diperlukan mengingat banyak masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi.

d. Metode karya tulis

Metode ini termasuk ke dalam dakwah *bil qalam* atau dakwah dengan karya tulis. Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Bukan hanya berupa tulisan melainkan gambar atau tulisan yang mengandung misi dakwah.

e. Metode pemberdayaan masyarakat

Dakwah ini adalah bentuk lain dari dakwah *bil hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat,

yaitu dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran, akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

f. Metode kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Metode ini adalah bagian dari bentuk dakwah *bil hal*.

Dai di dalam praktik dakwahnya juga menggunakan pendekatan dengan menyesuaikan masyarakat yang akan menerima dakwah. Metode dakwah yang biasanya diaplikasikan seorang dai biasanya berbentuk:

a. Pendekatan persuasif

Pendekatan ini mengajak masyarakat dengan memberi angin sejuk dan mendorong masyarakat dengan semangat tinggi. Dalam hal ini seorang dai memosisikan diri sebagai motivator ulung, inisiator cerdas, serta dinamisator terampil.

b. Pendekatan konsultatif

Dengan pendekatan ini, seorang dai menempatkan diri sebagai seseorang yang mampu memberikan solusi atas segala permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat. Baik dalam permasalahan agama, sosial, bahkan ekonomi. Sebab masyarakat menempatkan seorang dai sebagai pihak yang

memiliki ilmu tinggi dan menguasai segala macam aspek kehidupan masyarakat.

c. Pendekatan partisipatif

Tidak hanya memberikan materi dakwah secara lisan, seorang dai juga ikut andil dalam kegiatan masyarakat. Hal ini menjadi wujud dari pendekatan partisipatif seorang dai dalam menyebarkan ajaran Islam. (Kahatib, 2007: 53).

Di sini, selain merujuk kepada ungkapan *lisan al-hal afsah min lisan al-maqal* (bicara realita keadaan, lebih berkesan daripada bicara yang diucapkan) sebagaimana disebut dengan *bil hal*.

Seorang dai dituntut bukan hanya selesai dengan model ceramah saja sebagaimana yang selama ini lazim di tengah masyarakat. Namun, seorang dai pula diharapkan dan begitu penting dalam menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik bagi kehidupan manusia melalui keteladanan dan lain sebagainya.

Dalam menyampaikan dakwah bil hal, tentunya terdapat materi dakwah yang disampaikan. Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip: aqidah, syariat, dan akhlaq (Anshari, 1993:146).

a. Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam (Amin, 2009: 90).

- b. Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun antar manusia (Amin, 2009:90).

Pengertian syariat mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah dan hubungan antara manusia dengan manusia yang disebut dengan muamalah. Bentuk-bentuk ibadah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Masing-masing memiliki kriteria syariah tersendiri:

1. Ibadah person Suatu aktivitas ibadah yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung pada keinginan pihak yang bersangkutan. Yang termasuk dalam kategori ibadah model ini adalah amaliyah keagamaan yang bersifat ritus seperti solat, puasa, haji dan sebagainya (Tadjab, 1994: 257).
2. Ibadah antar person Suatu aktivitas ibadah yang pelaksanaannya tergantung pada keterlibatan pihak yang bersangkutan dengan pihak lain. Syariah kategori amaliyah (ibadah) ini harus mengikuti aturan subjektif yang berdimensi person juga aturan objektif yang berdimensi sosial. Aktivitas tersebut misalnya pernikahan, karena melibatkan pihak perempuan dan pihak laki-laki (Tadjab, 1994: 258).
3. Ibadah sosial Kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain yang disertai dengan kesadaran diri

sebagai hamba Allah SWT. Syariah dalam model sosial harus bergantung pada kemaslahatan objektif dan rasional. Bentuk-bentuk ibadah sosial seperti hubungan ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan, dan sebagainya baik bersifat regional, nasional, maupun internasional (Tadjab, 1994: 258).

- c. Akhlaq yaitu yang menyangkut dengan kode etik, budi perkerti, tingkah laku baik yang berhubungan dengan Allah (secara vertikal) maupun dengan sesama manusia (secara horizontal) (Romanydiy, 1956: 129). Ciri-ciri dari akhlaq adalah sebagai berikut (Tadjab, 1994: 243):
 1. Akhlaq sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap.
 2. Akhlaq selalu dibiasakan sehingga ekspresi akhlaq tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga dalam pelaksanaannya tanpa disertai pertimbangan pikiran.
 3. Apa yang diekspresikan dari akhlaq merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan, sehingga pelaksanaannya tanpa ragu-ragu

C. Film

1. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:316), film diartikan sebagai selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* sebagai tempat gambar *negative* (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Sedangkan pengertian film dalam arti luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “teatrikal”. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendi, 2000:201).

Film pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005:48).

Film yang telah selesai produksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sebagainya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional, film juga mempunyai fungsi ekonomi (Kristanto, 2004: 469).

Dalam perspektif praktik sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatannya, tetapi juga melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi. Sedangkan dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi, yang memahami hakikat fungsi dan efeknya (Irawanto, 1999:11).

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*moving picture*).

Menurut Effendi (1986:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Ia mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

2. Sejarah Film di Indonesia

Film di Indonesia pertama kali diperkenalkan 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Hidup”. Film cerita pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1905 yang diimpor dari Amerika. Film-film impor ini berubah judul kedalam bahasa Melayu, dan film cerita impor ini cukup laku di Indonesia, dibuktikan dengan jumlah penonton dan bioskop pun meningkat, daya tarik tontonan baru ini ternyata sangat mengaggumkan.

Selanjutnya, film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company. Sebuah film cerita yang masih bisu. Dalam perkembangannya memang agak terlambat karena pada tahun tersebut di belahan dunia yang lain, film- film sudah

bersuara sudah mulai di produksi. Kemudian perusahaan yang sama memproduksi film kedua dengan judul “Eulis Atijh”.

Setelah film kedua ini di produksi kemudian muncul perusahaan-perusahaan film lainnya seperti Halimun Film Bandung yang membuat Lily van Java dan Central Java Film (Semarang) yang memproduksi Setangan Berlumur Darah.

Untuk lebih mempopulerkan film Indonesia, Djamaludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) 1 pada tanggal 30 Maret-5 April 1955, setelah sebelumnya pada 30 Agustus 1954 terbentuk PPFI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia).

Kemudian film “Jam Malam” karya Usmar Ismail tampil sebagai film terbaik dalam film festival ini. Film ini sekaligus terpilih mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia II di Singapura. Film ini juga dianggap karya terbaik Umar Ismail. Sebuah film ini juga dianggap karya terbaik Usmar Ismail.

Sebuah film yang menyampaikan kritik sosial yang sangat tajam mengenai para bekas pejuang setelah kemerdekaan Pertengahan tahun 90-an film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi swasta. Apalagi dengan kehadiran Laser Disc, VCD dan DVD yang makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor.

Meskipun banyak film yang kelihatan amatir, namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang cukup

baik. Sayangnya film-film independen ini masih belum bisa dilihat secara luas dan terbatas hanya di acara-acara tertentu dan di festival film saja. Baru kemudian pada tahun 2009 Film “Laskar Pelangi” yang meraih Penghargaan sebagai Film Terbaik se-Asia Pasifik di Festival Film Asia Pasifik yang diselenggarakan di Taiwan.

3. Jenis-jenis film:

Terdapat beberapa jenis-jenis film, sebagaimana disebutkan dalam Effendy (2009: 3-4) yaitu:

a) Film dokumenter

Film dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lummiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan. Film ini dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris John Grierson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat berbagai macam tujuan.

b) Film cerita pendek

Durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i atau orang yang menyukai film dan ingin berlatih membuat film yang baik.

c) Film cerita panjang

Film ini berdurasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

d) Film berita

Newsreel atau film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Sifat film berita yang disajikan kepada masyarakat harus mengandung nilai berita, kriterianya menarik dan penting. Film berita dapat langsung terekam dengan suara. Selain itu, film berita bisa bersifat bisu, yang narasi beritanya dibacakan oleh pembaca berita. (Ardianto, 2004: 139).

e) Film kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun membuat penonton tertawa karena peran yang dimainkan tokoh. Namun ada juga film yang membuat iba karena penderitaan tokohnya. Tujuan pembuatan film ini terutama untuk menghibur, tetapi film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan minimal dengan menceritakan tokoh baik dan tokoh jahat (Ardianto, 2004: 140).

4. Unsur-Unsur dalam Film

a) Tim atau kru film

1. Produser

Orang yang bertugas memproduksi sebuah film, produser bukan membiayai atau menanam investasi dalam pembuatan film (Effendy, 2009: 41).

2. Produser eksekutif

Predikat produser eksekutif umumnya disandang oleh inisiator produksi sebuah film. Produser eksekutif bertanggung jawab atas praproduksi proposal atau menggalang dana untuk sebuah produksi film kepada instansi-instansi (Effendy, 2009: 41).

3. Pimpinan produksi

Assistant producer atau asisten produksi mempunyai istilah sama dengan pimpinan produksi. Pimpinan produksi termasuk anggota karyawan dalam jajaran produksi bertanggung jawab terhadap segala keputusan produser. Apabila produser tidak ada di lokasi syuting, maka pimpinan produksi mengganti pekerjaan produser dengan cara melaksanakan berbagai kebijaksanaan dari segi perencanaan produksi (Irianto, 2009: 13).

4. Pelaksana produksi

Secara harfiah pelaksana produksi merupakan kepala staf produksi, tangan kanan produser. Tugasnya bertanggung jawab dalam bidang kreatif dan keuangan dengan

produser. Kadang-kadang pelaksana produksi orang memimpin langsung pelaksanaan produksi di lapangan (Irianto, 2009: 13-14).

5. Supervisi post production

Tugas supervisi post production membantu memberi saran atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam batasan anggaran yang sudah disepakati. Jabatan ini menjadi penting apabila produser, produser eksekutif, dan manajer produser tidak cukup menguasai bidang manajemen (Effendy, 2009: 41- 42).

6. Sutradara

Seseorang mengatur dialog dan ekspresi pemain di depan kamera. Sutradara memiliki posisi tertinggi dari segi artistik dalam produksi film. Selain itu, sutradara bertanggung jawab dalam aspek kreatif baik dari segi interpretatif maupun teknis. Gerak kamera, suara, dan pencahayaan dikontrol oleh sutradara (Sumarno, 1996: 34).

7. Penulis skenario

Orang yang menulis melalui proses ide orisinil, kemudian dijabarkan dalam adegan dan babak, terkadang disertai petunjuk gerak kamera (Sumarno, 1996: 44-46).

8. Penata fotografi

Penata fotografi merupakan kaki tangan sutradara saat proses syuting. Penata fotografi bekerjasama dalam hal menentukan shot, jenis lensa, filter kamera, serta bukaan diafragma kamera dan mengatur pencahayaan yang diinginkan. Selain itu, penata fotografer mempunyai tanggung jawab memeriksa hasil syuting dan mengawasi proses film saat proses mengedit (Sumarno, 1996: 50-51).

9. Penata artistik

Penata artistik memiliki tugas menerjemahkan konsep visual sutradara. Penata artistik menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film atau seting. Seting itu lokasi dan tempat berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga mempunyai tugas lain yaitu mengatur tentang pakaian-pakaian tokoh saat memerankan film, bagaimana tata riasnya, dan properti yang dibutuhkan, karena hal itu penata artistik bekerjasama dengan penata kostum, bagian make-up, pembangun dekor-dekor, dan tenaga pembuat efek-efek (Sumarno, 1996: 66-67).

10. Penata suara

Proses memadukan unsur-unsur suara terdiri atas dialog, narasi, efek-efek suara serta musik. Jika sebuah film tanpa ada suara maka film seakan-akan tidak hidup, penonton pun tidak akan paham isi cerita dalam film.

Tenaga yang mengerjakan bagian tata suara disebut penata suara dan dibantu oleh tenaga pendamping seperti perekam suara di lapangan maupun di studio, tempat untuk penataan suara di studio (Sumarno, 1996: 72).

11. Penata musik

Tugas penata musik itu menata paduan bunyi, namun tidak efek suara, yang mampu menambah nilai dramatik terhadap selukhruh isi cerita film (Sumarno, 1996: 72).

12. *Casting*

Proses memilih peran sebelum film diproduksi. Prosesnya dibagi dalam dua tahap, tahap pertama seorang casting director melakukan seleksi terhadap calon pemeran yang disediakan oleh *talent coordinator*. Seorang *talent coordinator* mengundang calon pemeran, biasanya tergabung dalam sebuah agen penyalur model yang sudah terseleksi atau mendekati kriteria. Pemilihan peran yang cocok berdasarkan skenario film, arahan sutradara, dan *casting director*, (Effendy, 2009:53).

b) Teknik pengambilan gambar

Dalam pengambilan gambar film dalam (Himawan, 2008:104-106) terdapat beberapa hal sebagai berikut:

a. *Extreme long shot*

Extreme long shot merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak

tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b. Long shot

Pada Long shot fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. Long shot sering digunakan sebagai stabilising shot, yaitu pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.

c. Medium long shot

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d. Medium shot

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari punggung ke atas. Gesture serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam frame.

e. Medium close up

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close-up*.

f. Close-up

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetail. *Close-up* biasanya digunakan

untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan lebih mendetail sebuah benda atau obyek.

g. *Ekstreme close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah obyek.

Selanjutnya, berdasarkan sudut pengambilan gambar/camera angle (Himawan, 2008:104-106):

a) *High Angle*

Menempatkan objek lebih rendah daripada kamera, atau kamera lebih tinggi daripada objek, sehingga yang terlihat pada kaca objek yang terkesan mengecil. Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti yang dramatik yaitu kecil atau kerdil.

b) *Pan*

Pan merupakan singkatan dari kata panorama. Istilah panorama digunakan karena umumnya menggambarkan pemandangan secara luas. *Pan* adalah pergerakan kamera secara horizontal kanan dan kiri dengan posisi kamera yang statis.

c) *Tilt*

Gerakan kamera secara vertikal, ke atas ke bawah atau ke atas dengan kamera statis. *Tilt Up* jika kamera mendongkakan dan *tilt down* jika kamera mengangguk. Tilt sering digunakan untuk memperlihatkan objek yang tinggi atau raksasa.

d) *Tracking*

Tracking shot atau *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal. Kedudukan kamera di tripod dan di atas landasan rodanya. *Dolly In* jika bergerak maju dan *Dolly Out* jika bergerak menjauh.

e) *Crane shot*

Crane shot adalah pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertical, horizontal atau kemana saja selama masih di atas permukaan tanah. *Crane shot* umumnya menghasilkan efek high-angle dan sering digunakan untuk menggambarkan situasi lanskap luas, seperti kawasan kota, bangunan, areal taman, dan sebagainya.

f) *Zoom in/Zoom out*

Kamera bergerak menjauh dan mendekati objek dengan menggunakan tombol *zooming* yang ada di kamera.

5. Fungsi Film

Dalam teori komunikasi, menurut Dedy Mulyana (2004), pada hakekatnya film merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada hasil pembacaan atau pemahaman oleh penerima pesan.

Dengan demikian, efektifitas film sebagai bentuk komunikasi dapat diukur dengan berbagai cara yang berbeda-beda tergantung pada apa tujuan dari proses komunikasi itu sendiri. Termasuk bagaimana tanda itu dipersepsi oleh penerima atau interpreter sehingga terjadi komunikasi yang efektif.

Dalam buku “Teori Komunikasi Massa” yang ditulis oleh Denis McQuail pada tahun 1987. McQuail menuliskan bahwa fungsi dan peran film dalam masyarakat pada konteks komunikasi ada empat.

Pertama, film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.

Kedua, film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya, selain sebagai hiburan, secara laten film juga berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya.

Ketiga, film sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan dalam bentuk seni dan simbil, melainkan juga

dengan pengertian pengemasan tata cara, metode, gaya hidup dan norma-norma.

Keempat, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetikan masyarakat.

Menurut UU Perfilman, film mempunyai 6 fungsi atau peran yakni; (a) fungsi budaya, (b) pendidikan, (c) hiburan, (d) informasi, (e) pendorong karya kreatif, dan (f) ekonomi.

Film juga dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nasional dan pembentukan karakter. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

D. Film Sebagai Media Dakwah

Di era kemajuan teknologi dan informasi seperti sekarang, penggunaan media-media komunikasi modern adalah sebuah keniscayaan yang harus dimanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan penyampaian ajaran-ajaran Islam (dakwah Islam).

Multimedia dianggap sebagai jalan yang dapat membantu penyampaian informasi menjadi lebih dinamis dan efektif. Kelebihan multimedia di antaranya adalah mampu menggabungkan berbagai unsur seperti audio, gambar, dan teks yang mampu menarik indra pendengar dan penglihat penerima informasi dalam sekaligus, sehingga multimedia memungkinkan untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan efisien.

Di sini pula, produk multimedia berupa Film yang di dalamnya memiliki misi dakwah Islam atau sering disebut dengan "Film religi" mengharuskan menjadi sebuah medium dakwah yang dianggap lebih efektif untuk diterapkan.

Hal tersebut dikarenakan pesan-pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat dikemas sedemikian rupa sehingga pesan dakwah disampaikan kepada penonton dengan cara yang halus dan penonton tidak merasa digurui, dan akhirnya pesan tersebut dapat menyentuh hati para penonton. (Musyafak: 2013).

Tentang film religi, menurut Aziz (2012: 426) film sebagai media dakwah memiliki keunikan, yakni: *Pertama*, secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak, samar-samar, dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan alat ini.

Kedua, media film menyuguhkan pesan hidup lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM “UMMI AMINAH”

A. Deskripsi Sekilas Film “Ummi Aminah”

Film yang berjudul "Ummi Aminah" ini pertama kali dirilis pada tanggal 05 Januari 2012. Film “Ummi Aminah” ini mengkisahkan tentang seorang Dai bernama Ummi Aminah yang juga dijadikan judul film tersebut di dalam isi filmnya dibintangi oleh beberapa artis nama besar seperti Nani Wijaya, Gatot Barajamusti, Rasyid Karim, Atie Kanser, Revalina S. Temat, Ali Zaenal, Zee Zee Shahab, dan Ruben Onsu.

Di dalam film ini, Ummi Aminah dikisahkan sebagai seorang dai yang memiliki seribu *mad'u* yang dalam ceramahnya tidak mematok tarif. Film ini bergenre drama religi dan disutradarai oleh seorang sutradara bernama Aditya Gumay, dimana sebelumnya telah cukup sukses dengan beberapa karya film, seperti: Tina Toon dan Lenong Bocah di tahun 2004, Emak Ingin Naik Haji di tahun 2009, Rumah Tanpa Jendela di tahun 2011.

Dalam proses pembuatan film “Ummi Aminah” ini, sutradara Aditya Gumay juga merangkap sebagai penulis skenario bersama Adenin Adlan. Sedangkan produksi film ini diselesaikan dalam tiga tahap pembuatan yakni proses pra produksi, produksi (pelaksana/proses *shooting*), dan pasca produksi.

Pada waktu pra produksi, hal yang dipersiapkan sebelum memproduksi Film “Ummi Aminah” adalah membuat ide cerita, setelah itu sinopsis kemudian skenario.

Film “Ummi Aminah” juga menjadi catatan tersendiri bagi MVP Pictures. Ia merupakan film produksi ke-31, setelah sebelumnya MVP Pictures merilis film Sang Pencerah yang menjadi film terlaris di tahun 2010. Sang Pencerah juga menjadi film Terbaik Festival Film Bandung (FFB) 2010.

Film “Ummi Aminah” tidak memenuhi target karena pada saat pemutaran film itu keadaan di Jakarta banjir, jadi penonton bioskop kurang memenuhi target. Selama bulan Januari, data jumlah penonton Film “Ummi Aminah” tidak mencapai target teratas, namun film ini mendapat beberapa penghargaan, antara lain: Piala Maya 2012 dalam kategori spesial mention, Nani Wijaya “Ummi Aminah”, film yang diwakilkan pada penyelenggara AFIFA 2013, dan lain sebagainya (*Kado untuk Hari Film Nasional, kompas.com, 2013*)

Digambarkan di dalam film ini bahwa Ummi Aminah adalah seorang ustadzah kondang. Hal yang istimewa dari sosok Ummi Aminah adalah seorang ustadzah yang rendah hati dan murni niatnya untuk berdakwah dengan dibuktikan walaupun telah sedemikian terkenal, akan tetapi Ummi Aminah tidak pernah mematok tarif dalam tiap kali ceramahnya, bahkan Ummi Aminah pernah dibayar hanya dengan hasil kebun.

Akan tetapi, dalam alur cerita yang ada di dalam film ini, sosok utama sang dai kondang ini ternyata tidaklah sedemikian sempurnanya. Dengan tujuh orang anaknya yang memiliki karakter berbeda-beda serta masing-masing dengan masalahnya yang pelik menjadi persoalan rumah tangga dalam kehidupan Ummi Aminah mengandung banyak hikmah. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tidak ada harta di dunia ini yang lebih berharga dari keluarga.

Kemudian ketika masyarakat telah termakan hasutan media, akhirnya satu persatu jamaahnya pergi meninggalkan Ummi Aminah. Di sanalah Ummi Aminah tergoncang. Di saat inilah anggota keluarganya datang seraya menggandeng tangan Ummi yang membuat Ummi berhasil kembali berdiri tegak. Dukungan yang diberikan oleh keluarga tulus adanya, tanpa pamrih. Ummi Aminah pun tetap gigih melanjutkan dakwahnya dan memperbaiki reputasinya untuk diketahui bahwa Ummi Aminah bukanlah seorang dai yang mudah menyerah dalam perjuangan dakwah Islam.

Film “Ummi Aminah” yang bernuansa Islam/religi ini tidak menurut penulisnya, diangkat dari sebuah novel, akan tetapi naskah dan skenarionya ditulis sendiri oleh Aditya Gumay sendiri bersama Adena Adlan yang kemudian dibuat novel oleh Asma Nadia (*Wawancara pribadi Diana Nopiana, mahasiswa Fakdakom UIN Jakarta kepada Aditya Gumay 25 November 2014, pukul 15.30 WIB*).

Dalam film ini, Aditya Gumay dan Adenin Adlan turut menyentil terhadap perilaku masyarakat yang dengan mudah

menghakimi seseorang hanya dengan berlandaskan pada pemberitaan di media dan apa yang tampak dari luar. Bagi mereka, publik figur dituntut untuk selalu berperilaku sempurna dan haram hukumnya melakukan kesalahan.

Selain itu, di dalam film “Ummi Aminah” ini sesuai dengan temanya (dakwah) menunjukkan sebuah representasi dakwah Islam yang oleh seorang dai bersama perjalanan dakwahnya dan lika-liku perjuangannya yang dapat menginspirasi dan memberi hikmah bagi siapapun yang menontonnya.

B. Sinopsis Film “Ummi Aminah”

Produser : Raam Punjabi
Sutradara : Aditya Gumay
Penulis : Adenin Adlan, Aditya Gumay
Pemeran : Nani Widjaja, Rasyid Karim, Cahya Kamila,
Gatot, Brajamusti, Yessy Gusman, Budi Chairul
Tanggal edar : Kamis, 05 Januari 2012
Format syuting : HDV
Warna : Warna
Waktu : 1:41:59 menit

Dai perempuan bernama Ummi Aminah (Nani Wijaya), seorang ustadzah berumur 68 tahun, ia memiliki jamaah yang setia dan jumlahnya mencapai ribuan jamaah. Ummi Aminah memiliki Tujuh anak.

Dari perkawinan pertamanya yang gagal, Ummi dikaruniai dua anak: Umar (Gatot Brajamusti) yang beristrikan Risma (Yessy Gusman). Risma adalah gambaran menantu yang selalu sinis dan tak memiliki relasi harmonis dengan keluarga Ummi. Risma selalu khawatir, keluarga Umar akan memanfaatkan kekayaan mereka. Ini yang membuat Umar anaknya kerap emosi hingga mengancam akan menceraikan Risma. Aisyah (Cahaya Kamila), anak keduanya, seorang ibu rumah tangga yang bersuamikan Hasan (Budi Chaerul), pegawai negeri golongan menengah dengan dua anak yang masih kecil.

Dari suami keduanya, yang dipanggil Abah (Rasyid Karim), Ummi Aminah memiliki Lima anak: Zarika (Paramitha Rusadi), Zainal (Ali Zainal), Zubaidah (Genta Windi), Zidan (Ruben Onsu) dan Ziah (Zee Zee Shahab).

Zarika, wanita karir sukses yang was-was dengan usianya karena belum juga mempunyai jodoh. Zarika memiliki hubungan khusus dengan bawahannya, Ivan (Temmy Rahadi) yang sudah beristeri, istrinya bernama Dewi (Elma Theana).

Di jejaring sosial, Zarika menjadi bulan-bulanan. Ia dituduh sebagai perempuan perebut suami orang. Mengetahui hal tersebut, Ummi Aminah marah besar dan merasa malu. Ia meminta Zarika mengakhiri hubungan tersebut.

Istri Zainal, Rini (Revalina S Temat), tengah mengandung anak kedua. Mereka masih menumpang di rumah Ummi Aminah. Pekerjaan Zainal yakni sebagai Supir Ummi Aminah ketika pergi ke

berbagai tempat ceramah. Untuk menambah penghasilan, Zainal mencoba berjualan sepatu di tempat-tempat Ummi ceramah.

Namun, dalam kehidupannya, nasibnya begitu malang, Zainal dimanfaatkan teman bisnisnya sebagai kurir narkoba. Penangkapan Zainal disaksikan jamaah Ummi. Berita pun menyebar, Ummi hanya bisa pasrah ketika semua tempat-tempat pengajian membatalkan undangan ceramah.

Bukan hanya persoalan Risma, Zarika dan Zainal saja, masalah Zidan anaknya yang lain juga membuat Ummi Aminah harus lebih tawakal. Abah masih sulit menerima keadaan Zidan yang sifatnya seperti layaknya perempuan. Sementara Zubaidah merasa tak pernah diperhatikan oleh Ummi Aminah. Kerena berlatar belakang pendidikan yang rendah, Zubaidah merasa tidak dipercaya Ummi Aminah sebagai asisten Ustadzah kondang tersebut.

Persoalan keluarga Ummi Aminah semakin menggunung ketika Abah tertipu bisnis jual-beli tanah kontrakan. Semua rangkaian peristiwa memukul hati Ummi Aminah. Ummi Aminah akhirnya memutuskan berhenti sebagai penceramah

C. Profil Sutradara Film “Ummi Aminah”

Aditya Gumay adalah pria kelahiran Jambi, 1 Oktober 1966. Ia dikenal oleh khalayak sebagai pimpinan Teater Kawula Muda dan Sanggar Ananda yang sudah didirikan sejak tahun 1986. Aditya begitu identik dengan Sanggar Ananda yang sudah dikenal sejak tahun 1989 karena pernah muncul di berbagai tayangan televisi bagi penonton anak-anak di tahun 1990-an.

Aditya Gumay memiliki satu orang istri dan Empat orang anak. Sebelumnya, Aditya pernah mengenyam pendidikan di Institusi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta dan selanjutnya melanjutkan di Ilmu Perfilman di Kursus Pendidikan Umum Sinematografi yang diselenggarakan oleh Pusat Perfilman Usmar Ismail.

Aditya memulai debutnya sebagai sutradara untuk program “Tina Toon & Lenong Bocah Movie” di tahun 2004, setelah sebelumnya sekitar 15 tahun malang melintang di dunia *broadcast*. Ia juga pernah menjadi juri yang dipilih oleh Didi Petet untuk Indonesian Movie Awards yang diselenggarakan pada Mei tahun 2012 lalu.

Sutradara Film “Ummi Aminah” ini memulai karirnya dengan mendirikan dan memimpin Sanggar Ananda dan Teater Kawula Muda. Lewat kedua sanggar tersebut, ia memiliki peran sebagai pencetak bintang baru di dunia pertelevisian di Indonesia.

Di antara bintang yang diorbitkan olehnya yakni seperti Olga Syahputra, Ruben Onsu, Indra Beki bahkan Agnes Monica. Selain sebagai sutradara yang sudah membidani dan mengorbitkan banyak entertain nasional di Indonesia, film karya Aditya Gumay sebelumnya juga tidak kalah pamor menasional.

Di tahun 2004, Aditya Gumay berhasil memproduksi film “Tina Toon & Lenong Bocah The Movie”. Selanjutnya di tahun 2008, film dengan judul “Emak Ingin Naik Haji” dan di tahun 2011

film berjudul “Rumah Tanpa Jendela” hingga film “Ummi Aminah” tahun 2012.

Melalui filmografinya tersebut, Aditya Gumay dan film-filmnya berhasil menorehkan prestasi melalui berbagai penghargaan. Di antaranya, kategori Sutradara terpuji pada Festival Film Bandung (FFB) untuk film “Emak Ingin Naik Haji” di tahun 2010. Sebelumnya, memperoleh penghargaan kategori penulis skenario cerita adaptasi terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) untuk film “Emak Ingin Naik Haji” di tahun 2009. (Dyan Saryani, “Profil Aditya Gumay”, *kapanlagi.com*).

D. Dakwah *Bil Hal* di Film “Ummi Aminah”

Film “Ummi Aminah” adalah sebuah film yang menggambarkan perjuangan seorang dai terkenal dan dipercaya masyarakat dalam dakwah Islam. Sosoknya di dalam film tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menunjukkan seorang yang tabah dalam menghadapi segala bentuk cobaan, khususnya cobaan yang didapat di dalam keluarganya. Peneliti dalam hal ini membatasi pembahasan terkait representasi dakwah *bil hal* yang ada di dalam Film “Ummi Aminah” karya Aditya Gumay melalui beberapa *scene* yang terkait dengan tema pembahasan:

Scene 3

Pada *scene* berikutnya ini terdapat penggambaran sosok Ummi Aminah tentang kondisi kehidupannya di rumah. Sebagaimana di dalam tausiyahnya, perempuan harus berbakti kepada suami. *Scene* ini adalah salah satu bentuk integritas seorang dai yang bukan

hanya pandai berceramah saja, melainkan dilakukannya di dalam kehidupannya di keluarganya.

Visual	Keterangan	<i>Type of Shoot</i>
 <p data-bbox="350 691 524 724">Gambar 1.1</p>	<p data-bbox="656 444 813 675">Sosok yang berbakti pada suami di dalam keluarga. Datang ke rumah</p>	<p data-bbox="839 444 1034 773"><i>Medium Close Up</i>: Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.</p>
 <p data-bbox="350 1024 524 1057">Gambar 1.2</p>	<p data-bbox="656 797 813 1078">langsung mencium tangan suami dan membuat kopi.</p>	

Scene 15

Pada *scene 15* ini terdapat penggambaran Abah (suami dari Ummi Aminah) yang setelah berdiskusi dengan Ummi Aminah tentang rencananya meminjam uang kepada Umar anaknya untuk membeli

tanah, namun istri Umar tidak menyukai hal tersebut, akhirnya di dalam *scene* ini Abah tidak menerima cek yang hendak diberikan Umar untuk keperluan Abah.

Dialog:

Umar : Assalamualaikum mi..

[Umar langsung mencium tangan Ummi dan Abah]

Umar : Bah, Ini ceknya Bah..

Abah : Nggak usah mar.. Abah nggak jadi pinjam. Abah nggak mau karena pinjaman ini kamu ribut sama istrimu.

Visual	Keterangan	Type of Shoot
<div data-bbox="272 769 660 1026" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="395 1065 539 1097">Gambar 2</p>	<p data-bbox="698 797 879 1328">Setelah berdiskusi dengan Ummi, Abah akhirnya menolak pinjaman uang dari Umar yang hendak dipakai untuk membeli tanah.</p>	<p data-bbox="904 797 1101 1127"><i>Medium Close Up</i>: Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.</p>

Scene 17

Anak Ummi Aminah yang bernama Zubaidah, yang selalu mengeluh karena tidak punya pekerjaan dan tidak kunjung menikah, akhirnya menganggap dirinya bukanlah bagian penting dari keluarga, malah sebuah beban bagi keluarga.

Dialog:

Dalam *scene* ini, Zubaidah hendak meminjam uang kepada adiknya Ziah.

Zubaidah : “Kakak bosan di rumah terus nggak ada kerjaan..”

Zubaidah : “Plis bantu kakak, kakak malu cuman jadi beban di rumah ini, dari dulu kakak nggak pernah bisa bikin Ummi sama abah senang..”

Visual	Keterangan	Type of Shoot
 <p data-bbox="394 1219 539 1252">Gambar 3</p>	<p data-bbox="698 898 876 1430">Zubaidah hendak meminjam Uang kepada adiknya Ziah. Dengan alasan mau membutuhkan uang tersebut karena ia tidak bekerja, dan</p>	<p data-bbox="908 898 1101 1227"><i>Medium Close Up</i>: Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.</p>

	<p>mengeluh menjadi beban keluarga. Akhirnya Ziah meminjaminya uang.</p>	
--	--	--

Scene 26

Umi Aminah sedang memberikan materi kepada jamaahnya tentang kesabaran. Dimana di setiap kehidupan manusia pasti akan mendapatkan ujian dan musibah. Oleh karena itu, sabarlah yang akan menolongnya.

Ummi Aminah: “Kita hidup bermasyarakat, ya kan bu?.. Masyarakat itu macam-macam kelakuan dan sifatnya. Tapi kalau kita ikuti apa yang telah tertulis dan apa yang memang Allah katakan dalam al-Qur'an bahwa dengan sabar kita akan mendapatkan pahala serta rahmat yang tak terduga.. Dan jangan lupa, kita selalu ingat bahwa dengan kesabaran, Allah akan

memberikan kemudahan buat kita, surgalah pahalanya.”

Jamaah : “Amin..”

Visual	Keterangan	Type of Shoot
 <p data-bbox="393 802 539 829">Gambar 4</p>	<p data-bbox="698 548 895 927">Ummi Aminah sedang memberikan tausiyah di depan ribuan jamaah setianya tentang tema kesabaran.</p> <p data-bbox="698 951 895 1330">Sedangkan di sisi lain, orang-orang sedang membicarakan problematika yang dihadapi keluarga Ummi Aminah</p>	<p data-bbox="929 548 1103 927"><i>High Angle:</i> Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, sehingga yang terlihat objek terkesan kecil.</p>

Scene 23

Pada *scene* ini, Ziah menunjukkan kepada kakaknya Zubaidah bahwa ada problem keluarga yang baru diketahuinya, yakni salah satu anak dari Ummi Aminah dianggap atau dituduh merebut istri orang.

Dialog:

Ziah :Tuh baca.. Itu ulah kakak. Kakak sadar nggak sih, kita itu anak Ustadzah terkenal. Jadi semua kelakuan kita jadi sorotan publik.

Zubaidah :Tapi kan orang yang nulis ini kan nggak nyebut nama anak gadis Ummi.. Selain kita berdua, kak Zarikha juga belum menikah.

Ziah :Kak Zarikha..

Visual	Keterangan	<i>Type of Shoot</i>
 <p data-bbox="370 634 543 662">Gambar 5.1</p>  <p data-bbox="370 938 543 966">Gambar 5.2</p>	<p data-bbox="681 344 841 1024">Ziah menunjukkan kabar dimana salah satu anak dari Ummi Aminah sedang terlibat masalah yakni dianggap merebut suami orang.</p>	<p data-bbox="866 344 1065 672"><i>Medium Close Up</i>: Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.</p>

Scene 34

Pada *scene* ini Zariqha, anak perempuan Ummi Aminah yang belum menikah tersandung gosip dianggap merebut suami orang, sehingga membuat ramai dunia maya karena anak dari Ustadzah dianggap melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Dari sini, Ummi Aminah sangat malu dan perlahan ditinggalkan jamaahnya.

Dialog:

Ummi Aminah : Belum dapat jodoh Zarikha, bukan berarti kamu harus menutup akal sehat kamu. Biar Zarikha jadi perawan tua daripada menyakiti perasaan perempuan lain.

Zarikha : Abah, apa-apaan ini bah..

Ummi Aminah : Jodoh itu adanya di tangan tuhan. Tapi kamu jamham bilang bahwa laki-laki yang itu adalah jodoh kamu. Apa kamu tidak bisa mencari bujangan, mencari duda.. [Ummi menangis dan emosi]

Zarikha : Maafin Zarikha Ummi.. Tapi hubungan Rikha belum jauh sama dia.

Ummi Aminah : Semua orang sudah ngomongin. Kalau kamu tau dia itu sudah punya istri, tapi kamu jalan terus sama dia. Zarikha.. percuma kamu sekolah tinggi akhlak kamu rendah, percuma kalau kaya raya tapi iman kamu miskin.. sekarang kamu pergi ke rumah perempuan itu dan kamu minta maaf. Da kamu berjanji sama dia bahwa kamu tidak akan mengganggu suaminya lagi. Ummi tidak ridha dunia akhirat.

Zarikha : *Astagfirullahal adzhim..* Ummi.. [Zarikha berlutut di kaki Ummi dan meminta maaf]

Visual	Keterangan	Type of Shoot
 <p data-bbox="375 646 521 675">Gambar 6</p>	<p data-bbox="660 345 864 1279"> Anak perempuan Ummi, Zarikha mencoba menjelaskan kepada Ummi Aminah tentang duduk perkara yang sebenarnya sambil menangis. Namun Ummi Aminah tetap meminta Zarikha untuk meminta maaf kepada istri dari laki-laki yang dekat padanya. </p>	<p data-bbox="885 345 1082 675"> <i>Medium Close Up</i>: Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. </p>

Scene 51

Zainal anak laki-lakinya yang biasa menemani Ummi Aminah di setiap pengajian diuji dengan mendapatkan fitnah sebagai pengedar narkoba yang akhirnya dijebloskan ke dalam penjara. Sosok Ummi Aminah masih tidak percaya bahwa anaknya demikian, namun berita di koran dan radio sudah menyebar dan hal tersebut membuat Ummi sangat terpukul dan semakin kehilangan jamaahnya.

Visual	Keterangan	Type of Shoot
 <p data-bbox="354 1105 501 1138">Gambar 7</p>	<p data-bbox="622 797 820 1127">Tabah saat mendapatkan ujian, salah satu anak dituduh sebagai pengedar narkoba</p>	<p data-bbox="851 797 1055 1370"><i>Close Up:</i> Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang mendetail</p>

Scene 83

Di tengah ujian dan cobaan yang dihadapi Zainal dan keluarganya, di dalam penjara, Zainal tetap melakukan ibadah shalat. Selain itu istrinya di rumah juga tetap shalat dan mendoakan suaminya.

Visual	Keterangan	Type of Shoot
 <p data-bbox="350 911 506 938">Gambar 8.1</p>  <p data-bbox="350 1214 506 1242">Gambar 8.2</p>	<p data-bbox="624 597 816 776">Zainal shalat di dalam penjara. Istri Zainal shalat di rumah.</p>	<p data-bbox="849 597 1045 927"><i>Medium Close Up</i>: Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas.</p>

BAB IV
ANALISIS REPRESENTASI DAKWAH *BIL HAL*
DI DALAM FILM “UMMI AMINAH”

A. Representasi Dakwah *Bil Hal* di dalam Film “Ummi Aminah”

Islam sebagaimana diketahui adalah agama yang dalam amalnya selalu menyerukan kepada seluruh umatnya untuk terus menyebarkan atau menyiarkan ajaran Islam kepada umat manusia yang lain sebagai agama yang *rahmatan-lil ‘alamin*. Islam juga sebagai agama yang dapat menjamin akan terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan di dalam kehidupan, karena pada dasarnya ajaran Islam adalah sebuah pedoman hidup umat Islam dan umat manusia yang dilaksanakan secara konsisten serta konsekuen, (Muriah, 2000: 12).

Selanjutnya, umat Islam sebagai pemeluknya, berkewajiban melaksanakan ajaran yang sudah termaktub di dalam Qur'an dan Hadis dalam kehidupannya sehari-harinya. Umat Islam harus pula menyampaikan (*tabligh*) kebenaran ajaran Islam tersebut kepada umat manusia lain. Oleh karena itu, umat Islam digelari oleh Allah SWT sebagai umat pilihan, yaitu sebaik-baik umat (*khoirru ummah*) yang mengemban tugas dakwah layaknya nabi, atau mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Hal tersebut disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Tugas penyebaran ajaran Islam atau dakwah tersebut juga berarti memperjuangkan yang *ma'ruf* dan mencegah dari kemungkar, serta memotivasi umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta selalu berbuat *ma'ruf* agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Yang sering dipahami, penyebaran ajaran Islam atau dakwah tersebut identik dengan kegiatan tatap muka atau model ceramah, namun seiring dengan dinamika masyarakat serta perkembangan teknologi komunikasi, penyebaran ajaran Islam tidaklah cukup jika hanya dilakukan dengan cara melalui tatap muka saja, akan tetapi memerlukan media. Salah satu media komunikasi modern yang banyak digunakan untuk menyebarkan ajaran ini adalah menggunakan multimedia sebagai medium sarana dakwah.

Selain dinamis dalam penggunaan media terbaru, penyelenggaraan dakwah tidak akan berhasil jika hanya dilakukan oleh orang-perorang dan sambil lalu saja, akan tetapi harus diselenggarakan melalui pola kerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan secara matang, serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. (Shaleh, 1997:82)

Oleh karena itu, sebagai suatu proses dan upaya untuk mengubah dari situasi yang sebelumnya belum baik menjadi situasi lain yang lebih baik, sesuai ajaran Islam (dakwah Islam), harus terus evaluasi dan inovasi bersama jalannya zaman. Salah satunya melalui dakwah dalam bentuk multimedia seperti film.

Di dalam proses dakwah (Bachtiar, 1997:31), terdapat beberapa unsur-unsur diantaranya yaitu subjek dakwah (*Dai*), objek dakwah (*Mad'u*), materi dakwah (*maadatu al da'wah*), metode dakwah (*toriqotu da'wah*), media dakwah (*wasailu al da'wah*), dan efek dakwah (*atsar*). Dari unsur-unsur tersebut, peran dai dan bagaimana metode dakwah yang digunakan begitu penting karena membawa misi dakwah itu sendiri. Pendakwah atau dai sering diibaratkan sebagai *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, dai adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim. Hal ini yang menyebabkan kedudukan seorang dai di tengah masyarakat

menempati posisi penting, karena ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat sekitarnya (Sanwar, 2009:174).

Sebagaimana yang diungkapkan Husein Assegaf (1991: 53), dakwah *bil hal* harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, untuk merepresentasikan dakwah *bil hal* dalam film "Ummi Aminah", peneliti mengelompokan dakwah *bil hal* ke dalam tiga bidang yaitu bidang syariah, akhlak, dan kesejahteraan. Setelah mengelompokan adegan dakwah *bil hal*, peneliti melakukan analisis ke dalam tiga pokok materi tersebut.

a. Representasi dakwah *bil hal* dalam bidang Akidah

Kualitas keislaman yang baik merupakan target yang hendak dicapai dari kegiatan dakwah itu sendiri, yaitu bahwa dakwah pada intinya adalah tidak berhenti mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama Islam, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah. Kegiatan dakwah keislaman dapat berbentuk seruan untuk menganut suatu pendirian yang berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan dapat pula berbentuk upaya pembimbingan atau pengajaran tentang agama Islam, seperti mengaji, praktek ibadah, dan sebagainya (Saputra, 2011:1-2).

Dalam film "Ummi Aminah" sebagaimana diketahui adalah film tentang kehidupan dai yang terkenal dalam ceramahnya

namun diuji oleh Allah dengan berbagai ujian khususnya dari dalam keluarganya. Di dalam film *Ummi Aminah*, terdapat beberapa *scene* yang berkaitan dengan dakwah *bil hal* dan representasinya terkait Akidah dalam dunia dakwah.

Representasi dakwah *bil hal* dalam ibadah yang tervisualisasi di dalam film “*Ummi Aminah*”, peneliti mengelompokkan ke dalam 5 *scene*: *Scene 25, 26, 83*.

Dari *scene 1*, sudah terlihat seorang Ustadzah yang sering dikenal dengan “dai seribu *mad’u*” yang sedang berceramah di depan jamaahnya yang mayoritas ibu-ibu. Di dalam *scene* ini ummi Aminah berceramah tentang pentingnya menjaga mulut, hati, dan para jamaah mendengarkan dengan khidmat tentang apa yang disampaikan Ummi Aminah.

Realitasnya Ummi Aminah adalah seorang da’i. Representasinya seorang dai yang mampu memberikan tausiyah kepada jamaah tentang pentingnya menjaga mulut dan hati. Ideologisnya tokoh Ummi Aminah sikap individualism yang baik serta memiliki kelas social yang tinggi di masyarakat.

Scene 2, Pada *scene* ini terlihat bahwa sosok Ummi Aminah begitu dicintai masyarakat dan setiap jamaahnya enggan untuk ketinggalan siraman rohani yang diberikan Ummi Aminah. Kali ini terlihat penjual nasi mendengarkan dan membesarkan volume televisi dimana ceramah Ummi Aminah sedang disiarkan dan menceritakan tentang wanita shalihah.

Realitas dalam scene ini adalah dai yang dicintai oleh jamaahnya. Representasi nya adalah Ummi Aminah mencoba mengajak para wanita untuk menjadi panutan dalam kehidupannya yang sesuai dengan akhidah islam. Ideologisnya adalah seorang wanita yang mampu mengajak wanita lain untuk berbuat baik

Scene 25 dan 26. Pada *scene 25*, Ummi Aminah mengajak *mad'u* nya di dalam majlis taklimnya untuk membaca al-Qur'an bersama dan membaca shalawat, kemudian berdoa. Di sini, terdapat sebuah kegiatan nyata dalam sebuah majlis, bahwa kesadaran membaca al-Qur'an dan shalawat harus dimiliki setiap umat Islam sebagai bentuk tawakkal kepada Allah.

Realitas dalam scene ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam majlis taklim. Representasi scene ini adalah Ummi Aminah mengajak jamaahnya untuk membaca al quran dan melantunkan sholawat dalam majlis taklim. Ideologisnya adalah membaca al-quran, melantunkan sholawat, dan diakhiri doa merupakan perbuatan yang diatur dalam akhidah serta mampu meningkatkan taraf keimanan seseorang.

Scene 64, Meski sudah sedikit banyak ditinggalkan jamaahnya dan kondisi Ummi Aminah kian terpuruk karena cobaan yang ia hadapi, namun Ummi Aminah tetap melakukan pengajian seperti rutinitasnya. Perjuangannya dalam menjaga akidah Islam benar-benar totalitas sebagaimana adegan di dalam film tersebut.

Seperti beberapa *scene* sebelumnya, di sini Umami Aminah adalah seorang dai yang benar-benar berjuang dalam akidah Islam melalui jalan dakwah. Hal ini dapat menjadi panutan bagi dai yang lain maupun penonton Umat Islam.

Realitas *scene* adalah istiqomah dalam berdakwah, representasi dalam film ini adalah bagaimana seorang dai tetap teguh dengan pendiriannya untuk menyampaikan ilmu yang dimiliki serta berteguh dengan akidahnya. Ideolinya adalah tanggung jawab yang tinggi terhadap sosial masyarakat dalam mencerdaskan serta mengamalkan ilmu.

Scene 83. Di tengah ujian dan cobaan yang dihadapi Zainal dan keluarganya, di dalam penjara, Zainal tetap melakukan ibadah shalat. Selain itu istrinya di rumah juga tetap shalat dan mendoakan suaminya. Ibadah shalat yang ada di dalam *scene* ini seperti yang ada dalam realitas juga. Dalam menjalankan solat terdapat rukun-rukun yang harus dikerjakan yaitu diantaranya:

- 1) Niat.
- 2) Takbiratul Ihram.
- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika solat fardhu dan bagi yang tidak berkuasa, disebabkan sakit dan sebagainya boleh melakukannya secara duduk, berbaring, telentang atau dengan isyarat.
- 4) Membaca surah al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat.
- 5) Rukuk dengan *tama`ninah*.
- 6) *T*idal dengan *toma`ninah*.

- 7) Sujud dua kali dengan toma`ninah .
- 8) Duduk antara dua sujud dengan toma`ninah.
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan toma`ninah.
- 10) Membaca tasyahud akhir.
- 11) Membaca selawat ke atas nabi pada tasyahud akhir .
- 12) Membaca salam yang pertama.
- 13) Tertib.

Dalam scene ini hanya diperlihatkan adegan Zainal dan istrinya yang sedang sujud, dan duduk diantara dua. Akan tetapi dengan gerakan tersebut sudah dapat merepresentasikan bahwa mereka sedang menjalankan ibadah solat. Hal tersebut mengajarkan pada penonton, agar menjalankan kewajiban solat lima waktu.

Realitas dalam scene ini adalah menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu mendirikan sholat, representasinya adalah seorang hamba harus tetap meminta dan berserah kepada sang kholiq dalam menerima dan menjalankan ujian hidup sertatetap melakukan kewajiban sebagai seorang muslim dalam menderikan sholat. Ideology dalam scene ini adalah menjadi individu yang baik serta tetap dijalan Allah.

Dari pembahasan tentang di atas, terlihat sesuai dengan strategi dakwah *bil hal* sebagaimana Dzirkron (1989:111) dai dalam memberikan materi yang selalu dingat dan sulit dilupakan oleh *mad'u*, mudah ditangkap atau dipahami oleh *mad'u*, memberi pengertian yang mendasar baik dari pengamatannya maupun

pengalamannya, memberi dorongan untuk berbuat baik sesuai jalan Allah.

b. Representasi dakwah *bil hal* dalam bidang Akhlak

Di dalam Film “Umami Aminah” seperti pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa *scene* yang peneliti kategorikan sebagai representasi dakwah *bil hal* yang menunjukkan bentuk representasi dakwah *bil hal* dalam bidang akhlak pada *scene 3, 15, 17, 23, 31, 34, 26* sebagai berikut:

Scene 3. Pada *scene* ini terdapat penggambaran sosok Umami Aminah tentang kondisi kehidupannya di rumah. Sebagaimana di dalam tausiyahnya, perempuan harus berbakti kepada suami. Dalam *scene* ini tokoh Umami Aminah melakukan kewajibannya terlebih dahulu sebagai seorang istri dan gambaran seorang istri solehah sebelum dia menjelaskan didalam tausiyahnya.

Realitas *scene* ini adalah tentang Umami Aminah melakukan kewajibannya sebagai seorang istri yang berbakti kepada suami. Representasi *scene* ini ketika Umami Aminah memberi tausiyah yang berisi perempuan yang harus berbakti kepada suami. Ideologis dalam *scene* ini adalah melakukan perbuatan baik dan mengajak orang berbuat baik.

Scene 15. Pada *scene 15* ini terdapat penggambaran Abah (suami dari Umami Aminah) yang setelah berdiskusi dengan Umami Aminah tentang rencananya meminjam uang kepada Umar anaknya untuk membeli tanah, namun istri Umar tidak menyukai

hal tersebut, akhirnya di dalam scene ini Abah tidak menerima cek yang hendak diberikan Umar untuk keperluan Abah.

Representasi dakwah yang ada di adegan saat abah mengambil keputusan untuk menolak pinjaman yang diberikan Umar anaknya adalah sebuah bentuk kebijaksanaan dalam bersikap. Di sini, Abah juga menunjukkan pentingnya musyawarah dan mendapat pertimbangan dari orang terdekatnya yaitu Ummi Aminah. Abah menolak pinjaman itu untuk menjauhi resiko rusaknya keharmonisan keluarga Umar. Ideologinya adalah dalam melakukan tindakan agar tidak memaksakan kehendak, namun dapat melihat pertimbangan-pertimbangan lain yang bijaksana.

Scene 17. Pada *scene* ini tervisualisasi, anak Ummi Aminah yang bernama Zubaidah, yang selalu mengeluh karena tidak punya pekerjaan dan tidak kunjung menikah, akhirnya menganggap dirinya bukanlah bagian penting dari keluarga, malah sebuah beban bagi keluarga. Zubaidah hendak meminjam uang kepada Adiknya Ziah. Dan akhirnya Ziah menolongnya.

Representasi dakwah *bil hal* di dalam adegan Ziah dan Zubaidah ini menggambarkan pentingnya sikap saling menolong satu sama lain terutama dalam lingkup keluarga. Karena di era sekarang dalam lingkup keluarga sikap saling menolong dan membantu dalam hal materi sudah susah ditemukan. Ideologinya memiliki jiwa social yang tinggi untuk saling membantu satu sama lain.

Scene 23. Pada *scene* ini, Ziah menunjukkan kepada kakaknya Zubaidah bahwa ada problem keluarga yang baru diketahuinya melalui media sosial, yakni salah satu anak dari Ummi Aminah dianggap atau dituduh merebut istri orang.

Dalam adegan ini, Ziah setelah mengetahui ada problem yang memalukan keluarganya, ia langsung klarifikasi kepada Zubaidah. Dikiranya, Zubaidah lah yang digosipkan merebut suami orang namun setelah berbincang ternyata bukan Zubaidah yang dimaksud, melainkan Zarikha.

Representasi dakwah *bil hal* di dalam adegan ini terlihat saat dialognya:

Ziah : Tuh baca.. Itu ulah kakak. Kakak sadar nggak sih, kita itu anak Ustadzah terkenal. Jadi semua kelakuan kita jadi sorotan publik.

Zubaidah : Tapi kan orang yang nulis ini kan nggak nyebut nama anak gadis Ummi.. Selain kita berdua, kak Zarikha juga belum menikah.

Ideologis dalam *scene* ini pentingnya menjaga perilaku karena keluarga yang memiliki kelas social yang tinggi di dalam masyarakat.

Scene 26, Umi Aminah beradegan sedang memberikan materi kepada jamaahnya tentang kesabaran.

Umami Aminah: “Kita hidup bermasyarakat, ya kan bu?.. Masyarakat itu macam-macam kelakuan dan sifatnya. Tapi kalau kita ikuti apa yang telah

tertulis dan apa yang memang Allah katakan dalam al-Qur'an bahwa dengan sabar kita akan mendapatkan pahala serta rahmat yang tak terduga.. Dan jangan lupa, kita selalu ingat bahwa dengan kesabaran, Allah akan memberikan kemudahan buat kita, surgalah pahalanya.”

Jamaah : “Amin..”

Scene 26 juga dapat menjadi pemahaman bahwa di dalam hidup bermasyarakat kita dituntut untuk menjaga keharmonisan bersama dan sabar ketika mendapat sesuatu yang tidak diinginkan.

Scene 34. Pada scene ini Zarikha, anak perempuan Ummi Aminah yang belum menikah tersandung gosip dianggap merebut suami orang, sehingga membuat ramai dunia maya karena anak dari Ustadzah dianggap melakukan perbuatan yang tidak terpuji.

Representasi dakwah *bil hal* di sini dapat di lihat dari sosok Zarikha yang mau mengakui sebuah kesalahan yang diperbuatnya. Ideologinya meminta maaf sebagai sikap individu yang baik serta menjaga nama baik keluarga yang mempunyai kelas social tinggi di masyarakat.

c. Representasi dakwah bil hal dalam bidang syari'ah

Aktifitas dakwah *bil hal* yang menjelaskan tentang bidang syariah ada pada *scene 1*

Pada scene 1 ini, Sosok Ummi Aminah yang dalam dakwahnya dikenal dengan “Ustadzah seribu *mad'u*” begitu

dipercaya masyarakat khususnya ibu-ibu saat sedang memberi ceramah di masjid-masjid yang mengundangnya untuk tausiyah keagamaan. Di dalam *scene* ini ummi Aminah berceramah tentang pentingnya menjaga mulut, hati, dan para jamaah mendengarkan Ummi Aminah dengan khidmat apa yang disampaikan Ummi Aminah.

Dialog:

Ummi Aminah : Assalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh..

Ummi Aminah : Kita dapat berkumpul kembali di rumah Allah yang mulia ini, untuk mendapatkan kemuliaannya. Karenanya ibu-ibu, kita harus menjaga hati, pikiran, dan mulut kita dari hal yang tidak benar.

Ummi Aminah : Nah ibu-ibu, masih suka ngomongin orang nggak?

Jamaah : [Senyum... senyum malu]

Realitas dari scene ini adalah kewajiban untuk menuntut ilmu, representasinya adalah menjalankan menjalani kehidupan sesuai dengan syar'i. Ideologinya adalah menjadi pribadi yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti tentang representasi dakwah *bil hal* di dalam film “Ummi Aminah”, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Dalam rangka meneladani ajaran Rasulullah SAW di seluruh aspek kehidupan umat manusia khususnya umat Islam, yang selanjutnya direpresentasikan oleh dai di era sekarang, maka peranan dai sangat penting di setiap zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan strategi yang harus mampu menjawab tantangan zaman dan juga ajaran Islam agar tetap terus menjadi pedoman hidup manusia. Dakwah dalam perbuatan (*Bil Hal*) yang dilakukan oleh dai dirasa menjadi langkah yang lebih efisien dan mengena dibandingkan metode dakwah yang lain seperti dakwah bil lisan dan lainnya karena dapat masuk ke aspek kehidupan secara nyata. Di dalam film "Ummi Aminah", sebagaimana diketahui sebagai film religi karya Aditya Gumay representasinya terhadap dakwah bil hal, peneliti menggarisbawahi tiga hal: *Pertama*, representasi dakwah bil hal dalam bidang Akidah. Di dalam *Scene* 26, 64, dan 83. merepresentasikan bahwa *scene* di film “Ummi Aminah” tervisualisasi mendorong peningkatan keislaman masyarakat (akidah Islam) melalui kegiatan keagamaan yakni majlis taklim; mendengarkan nilai-nilai ajaran Islam yang dikemukakan Ummi Aminah, mengaji bersama, dan bersholawat sebagai proses terjadinya

perubahan dalam kerohanian. *Kedua*, representasi dalam Akhlak. Di dalam *scene 3, 15, 17, 23, 34, dan 51* terdapat representasi bentuk dakwah *bil hal* yang tervisualisasi melalui beberapa contoh adegan yang dapat ditiru dan dipelajari sebagai ilmu bagi siapapun yang menontonya seperti ketabahan, dan lainnya. *Ketiga*, yakni di bidang syariah. Islam mempunyai syariat-syariat yang harus diketahui oleh semua umat, sehingga dipenelitian ini aktifitas dakwah Ummi Aminah juga dapat mendorong masyarakat untuk mengerti pentingnya hubungan antar manusia ataupun manusia hubungan dengan Allah.

B. Saran-Saran

1. Untuk para dai dan generasi penerus dakwah Islam, agar senantiasa mempertimbangkan integritas serta kompetensi diri sebagai seorang agen atau pelopor penyebaran ajaran Islam.
2. Untuk para dai dan generasi penerus dakwah Islam pula, perlunya tidak puas dengan metode dakwah ceramah sebagai jalan dakwahnya, namun dakwah *bil hal* yang semestinya diutamakan sebagaimana diajarkan nabi Muhammad SAW bahwa akhlak adalah yang utama.
3. Untuk pembuat film, perlunya membuat karya film yang menambahkan nilai-nilai religiusitas dalam pesannya, agar penonton bisa mengambil pelajaran di tengah kemerosotan moral masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 2007. *Komitmen Dai Sejati*, terj. Asep Sobri, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. 1. Jakarta: Logos.
- Barry, M. Dahlan Al. 1994. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arloka.
- Burton, G. 2001. *Membicarakan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- DEPDIKBUD, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1993. *Alquran dan Terjemahannya*.
- Effendy, H. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- _____. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Faizal, 2013. *Dakwah Bil-Hal dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas vol. VIII No. 2.
- Fiske, Jhon. 2001. *Television Culture*, Taylor & Francis e-Library
- Hall, Stuart. 2013. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications
- Hamka. 1981. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Irawanto, Budi. 1999. *Film Ideologi Militer*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Fim Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Pers.
- Ma'arif, Bambang Syaiful. 2010. *Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya : Bina Ilmu
- Mc Quail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta Erlangga
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya; Jakarta
- Nazir, M. 1998. *Metode penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia

- Pratisa, Himawan, 2008. *Memahami Film*, Yogyakarta, Homerican Pustaka
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL (Ranah Ilmu-Ilmu Sosial Agama dan Interdisipliner)
- Razi, Fathur. 2011. *NU dan Kontinuitas Dakwah Kultural*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 1, No. 2, Desember
- Saryono, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi)*. Semarang: Pustaka Pelajar
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas.

Sumber Jurnal

- Kholisin. 2013. *Dakwah Dan Budaya*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1 hal. 78
- Ni'mah, Nilnan. 2016. *Dakwah Komunikasi Visual*. Islamic Communication Jurnal, Vol. 01, No. 01 hal. 105

Sumber Internet

- <https://nasional.kompas.com/read/2013/04/03/11293569/Lima.Penghargaan.AIFFA.2013.Kado.untuk.Hari.Film.Nasional/> diakses 2 Juli 2019.
- http://www.kapanlagi.com/indonesia/a/aditya_gumay/ diakses pada 15 Juni 2019.

BIODATA PENULIS

Nama : Ratna Endah Setya Ayu

Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 23 September 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Kuwaron RT 01/ RW 03 kec. Gubug,
Grobogan, Purwodadi

No. HP : 085285939863

Email : Ratnaa023@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK Aisyah Bustanul Athfal

2. Sd N 1 Kuwaron

3. Smp N 1 Gubug

4. Sma Yasiha Gubug

5. Uin Walisongo Semarang